



**DAMPAK GAYA MENGAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP
KEMAMPUAN HOTS SISWA KELAS VII SMPN 1 MANGARAN**

¹ Yuniarti Permata Sari ² Zainul Munawwir ³ Lisma Dian Kartika Sari

¹²³⁴⁾ STKIP PGRI Situbondo

Email: tempeajha@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan memecahkan masalah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada siswa kelas VIII SMPN 1 Mangaran. Fokus penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *ex post facto*, karena peneliti tidak memberikan perlakuan secara langsung terhadap subjek penelitian. Populasi berjumlah 72 siswa, sedangkan sampel sebanyak 61 siswa ditentukan dengan rumus Slovin. Data diperoleh melalui angket gaya mengajar guru, angket motivasi belajar, dan tes uraian kemampuan HOTS, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah HOTS, baik secara parsial maupun simultan. Sumbangan efektif gaya mengajar guru sebesar 67,6%, motivasi belajar sebesar 16,9%, dengan total kontribusi 84,5%. Dengan demikian, gaya mengajar guru merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, sementara motivasi belajar memperkuat pengaruh tersebut secara signifikan.

Kata kunci : gaya mengajar guru, motivasi belajar, kemampuan HOTS, matematika

Pendahuluan

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik abad ke-21 untuk mampu beradaptasi dan bersaing dalam lingkungan global yang sarat dengan kompleksitas, ketidakpastian, dan tuntutan inovasi. HOTS tidak hanya menekankan pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta solusi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan HOTS siswa SMP masih rendah, salah satunya akibat proses pembelajaran yang masih didominasi pendekatan tradisional berbasis ceramah dan hafalan (Kristiyono, 2018). Ketika guru menggunakan gaya mengajar yang monoton dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), siswa menjadi pasif dan tidak diberi ruang untuk mengembangkan kemandirian berpikir, mengolah informasi, maupun memecahkan masalah secara kritis.

Selain faktor pedagogis, motivasi belajar juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Motivasi merupakan pendorong internal maupun eksternal yang menentukan semangat, ketekunan, dan komitmen siswa selama mengikuti kegiatan belajar (Ayu, 2017). Rendahnya motivasi menyebabkan siswa kurang terlibat aktif, mudah bosan, dan tidak terdorong untuk bekerja lebih keras dalam memahami materi pelajaran. Temuan penelitian di SMPN 1 Mangaran memperlihatkan sejumlah kendala, mulai dari guru yang masih terpaku pada metode ceramah, pola interaksi satu arah, suasana kelas yang kurang kondusif, hingga partisipasi siswa yang rendah terutama pada pelajaran matematika yang menuntut kemampuan penalaran dan problem solving tingkat tinggi (Sari et al., 2023). Kondisi ini menegaskan urgensi inovasi gaya mengajar yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual, serta penguatan motivasi belajar agar proses pembelajaran dapat benar-benar menjadi wahana pengembangan HOTS siswa secara optimal. Dengan demikian, transformasi pola pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa gaya mengajar guru dan motivasi belajar memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik. Penelitian Handayani (2013) menjadi salah satu bukti empiris penting yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem solving berorientasi HOTS mampu meningkatkan hasil belajar kimia secara signifikan, dengan kontribusi sebesar 25,79%. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan menemukan solusi secara mandiri, kemampuan kognitif tingkat tinggi mereka berkembang secara optimal. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wati (2018) yang melaporkan bahwa baik kemampuan berpikir tingkat tinggi maupun motivasi belajar memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan belajar siswa, dibuktikan dari nilai F_{hitung} jauh lebih besar daripada F_{tabel} ($108,09 > 3,12$). Hal ini menegaskan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih tekun, lebih terlibat, dan lebih mampu mengelola proses berpikir secara mendalam.

Selain itu, penelitian Saleh (2013) menunjukkan bahwa gaya mengajar guru menyumbang 64,7% terhadap motivasi belajar siswa, memperlihatkan bahwa kualitas interaksi guru-siswa, variasi strategi mengajar, serta kemampuan guru menciptakan pembelajaran menarik memiliki peran yang sangat kuat dalam menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Ketika guru menggunakan pendekatan mengajar yang bervariasi, komunikatif, dan kontekstual, siswa menjadi lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, temuan-temuan penelitian tersebut sejalan dengan pandangan Mawaddah (2017) dan Sandi (2021) yang menegaskan bahwa gaya mengajar yang tepat dan motivasi belajar yang tinggi merupakan dua faktor fundamental dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta ketangkasan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, inovasi gaya mengajar dan penguatan motivasi belajar harus menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai hubungan antara gaya mengajar, motivasi belajar, dan HOTS, sebagian besar fokusnya masih terbatas pada jenjang SMA atau pada mata pelajaran tertentu seperti kimia dan fisika (Handayani, 2013; Wati, 2018). Penelitian yang

mengkaji pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan terhadap kemampuan memecahkan masalah berbasis HOTS di tingkat SMP, khususnya pada mata pelajaran matematika, masih jarang dilakukan. Padahal, fase SMP merupakan masa krusial dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan analitis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji “Dampak Gaya Mengajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Hots Siswa Kelas VII Smpn 1 Mangaran.” Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru bagi pengembangan strategi pembelajaran matematika berbasis HOTS di tingkat menengah pertama.

Metode Penelitian

a. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Mangaran, Kabupaten Situbondo, tahun pelajaran 2023/2024. Objek material penelitian mencakup tiga variabel, yaitu gaya mengajar guru (X_1), motivasi belajar siswa (X_2), dan kemampuan memecahkan masalah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Y). Populasi penelitian berjumlah 72 siswa, sedangkan sampel yang digunakan adalah 61 siswa, ditentukan menggunakan rumus Sloving dengan taraf kesalahan 5%. Sampel terdiri dari 30 siswa kelas VIII A dan 31 siswa kelas VIII B. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran matematika, karena pelajaran tersebut menuntut kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah yang tinggi.

b. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan ex post facto atau deskriptif kausal-komparatif, karena peneliti tidak memberikan perlakuan langsung terhadap subjek, tetapi menelusuri pengaruh yang telah terjadi sebelumnya (Sugiyono, 2016). Model penelitian ini bersifat non-eksperimental, bertujuan untuk menguji pengaruh gaya mengajar guru (X_1) dan motivasi belajar siswa (X_2) terhadap kemampuan memecahkan masalah HOTS (Y). Instrumen yang digunakan berbentuk angket (Likert scale) untuk variabel X_1 dan X_2 , serta tes uraian (essay) untuk variabel Y . Data kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda guna mengetahui hubungan parsial maupun simultan antarvariabel.

c. Sumber Informasi

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer, yang diperoleh langsung dari siswa melalui angket gaya mengajar guru dan motivasi belajar, serta tes kemampuan HOTS.
2. Data sekunder, berupa hasil wawancara dengan guru matematika, serta dokumentasi sekolah (data jumlah siswa, nilai akademik, dan profil sekolah).
3. Instrumen penelitian divalidasi menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson dan reliabilitas Cronbach's Alpha, di mana seluruh item dinyatakan valid ($r_{hitung} > 0,252$) dan reliabel ($\alpha > 0,60$).

d. Proses Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dalam empat tahap utama:

1. Observasi, dilakukan di kelas VIII untuk mengamati variasi gaya mengajar guru dan interaksi siswa selama pembelajaran matematika.
2. Penyebaran angket, kepada 61 siswa untuk mengukur persepsi terhadap gaya mengajar guru dan tingkat motivasi belajar. Angket gaya mengajar guru terdiri dari 17 item mencakup empat dimensi: klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional. Angket

motivasi belajar juga terdiri dari 17 item, mencakup motivasi intrinsik (minat, cita-cita, kebutuhan belajar) dan motivasi ekstrinsik (penghargaan, dorongan guru/orang tua).

3. Tes kemampuan HOTS, berbentuk soal uraian matematika untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta solusi masalah.
4. Dokumentasi, berupa data administratif sekolah dan hasil belajar siswa yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

e. Analisis Data (dan Data Kuantitatif Hasil Penelitian)

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25 melalui beberapa tahap berikut:

1. Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200 > 0,05, yang berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Reliabilitas

Gaya Mengajar (X_1): Cronbach's Alpha = 0,770 (reliabel) Motivasi Belajar (X_2): Cronbach's Alpha = 0,832 (reliabel)

3. Uji Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi yang diperoleh:

$$[Y = 0,371 + 1,128X_1 + 0,300X_2]$$

Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada gaya mengajar guru akan meningkatkan kemampuan HOTS sebesar 1,128, dan peningkatan satu satuan pada motivasi belajar meningkatkan kemampuan HOTS sebesar 0,300.

4. Uji t (Parsial)

Gaya Mengajar terhadap HOTS:

$t_{hitung} = 10,263 > t_{tabel} = 2,002$, Sig = 0,000 < 0,05 → berpengaruh signifikan.

Motivasi Belajar terhadap HOTS:

$t_{hitung} = 3,089 > t_{tabel} = 2,002$, Sig = 0,003 < 0,05 → berpengaruh signifikan.

5. Uji F (Simultan)

Nilai $F_{hitung} = 108,09 > F_{tabel} = 3,12$, Sig = 0,000 < 0,05 → gaya mengajar dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan HOTS.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai $R^2 = 0,845$ (84,5%), menunjukkan bahwa gaya mengajar guru dan motivasi belajar secara bersama-sama berkontribusi sebesar 84,5% terhadap kemampuan memecahkan masalah HOTS siswa.

7. Sumbangan Efektif (SE)

Gaya Mengajar (X_1): 67,6%

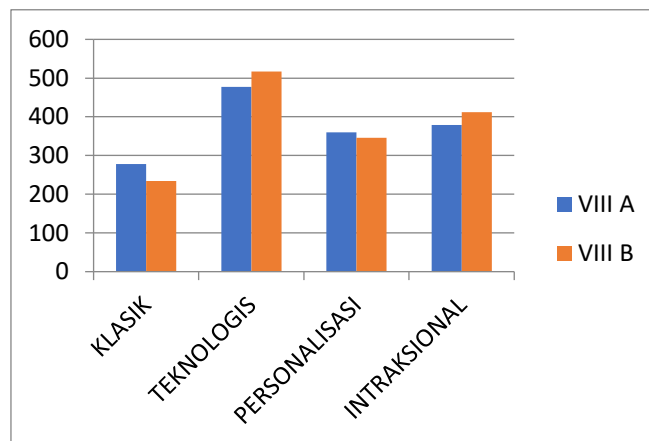
Motivasi Belajar (X_2): 16,9%

Total kontribusi = 84,5%, sedangkan sisanya 15,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Gaya mengajar guru

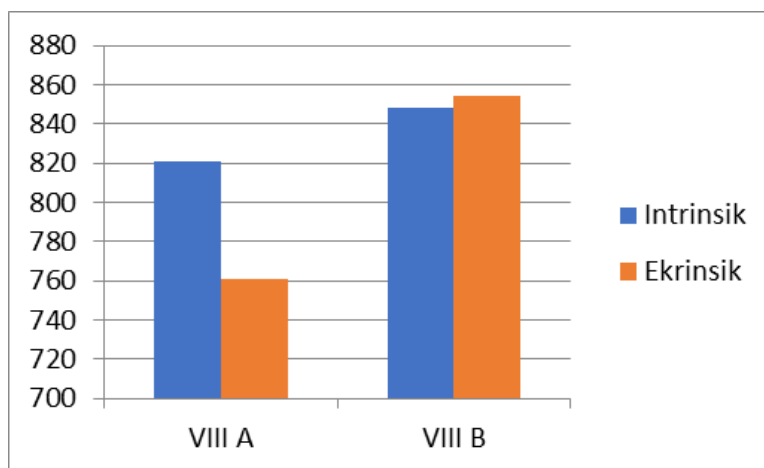
Berikut hasil nilai angket gaya mengajar guru kelas VIII SMPN 1 Mangaran. Dari hasil angket gaya mengajar ini diketahui bahwa gaya mengajar teknologis lebih dominan digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1 Histogram Gaya Mengajar Guru

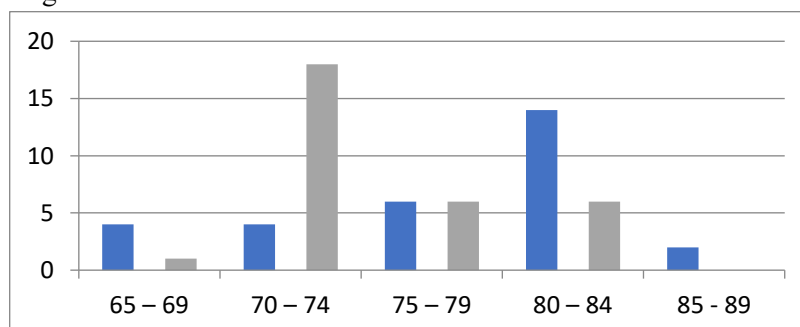
Motivasi Belajar

Diagram berikut menunjukkan perbandingan skor motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa kelas VIII A dan VIII B.



Kemampuan Memecahkan Masalah Hots

Data yang sudah peneliti peroleh diolah kedalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk mempermudah pengolahan data. Berikut nilai ulangan harian kelas VIII A dan B SMPN 1 Mangaran.



Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item instrumen pada variabel Gaya Mengajar (17 item) dan Motivasi Belajar (17 item) dinyatakan valid, karena semua nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (0,252) pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menandakan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk variabel yang dimaksud. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha juga menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki reliabilitas tinggi, yaitu 0,770 untuk Gaya Mengajar dan 0,832 untuk Motivasi Belajar, sehingga instrumen layak dan konsisten digunakan dalam penelitian.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Gaya_Mengajar	Motivasi_Belajar
		r	ar
N		61	61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	48.2295	55.9180
	Std. Deviation	5.97046	6.77814
Most Extreme Differences	Absolute	.095	.112
	Positive	.056	.112
	Negative	-.095	-.097
Test Statistic		.095	.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.056 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,200 untuk Gaya Mengajar dan 0,056 untuk Motivasi Belajar, yang keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil regresi linear berganda menghasilkan persamaan:

$[Y = 0,371 + 1,128X_1 + 0,300X_2]$ yang mengindikasikan bahwa Gaya Mengajar dan Motivasi Belajar memiliki arah pengaruh positif terhadap kemampuan HOTS siswa. Uji t menunjukkan bahwa kedua variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial, yaitu Gaya Mengajar ($t = 10,263$, $Sig = 0,000$) dan Motivasi Belajar ($t = 3,089$, $Sig = 0,003$). Uji F juga menyatakan bahwa keduanya berpengaruh signifikan secara simultan terhadap HOTS ($F = 157,788$, $Sig = 0,000$).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.919 ^a	.845	.839	3.61318

a. Predictors: (Constant), Motivasi_Belajar, Gaya_Mengajar

b. Dependent Variable: HOTS

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,845 menunjukkan bahwa 84,5% variasi kemampuan HOTS dapat dijelaskan oleh Gaya Mengajar dan Motivasi Belajar. Sumbangan efektif masing-masing variabel menunjukkan bahwa Gaya Mengajar memiliki pengaruh dominan sebesar 67,6%, sedangkan Motivasi Belajar memberikan sumbangan sebesar 16,9%, dengan total pengaruh sebesar 84,5%, sesuai dengan nilai R^2 analisis regresi. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas gaya mengajar guru dan tingkat motivasi belajar siswa memiliki kontribusi substansial dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dengan gaya mengajar menjadi faktor yang paling menentukan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru dan motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa kelas VIII. Temuan ini sejalan dengan teori gaya mengajar menurut Arends (2012) serta Djamarah (2010) yang menekankan bahwa variasi strategi pembelajaran, kualitas komunikasi, serta kemampuan guru mengelola kelas berpengaruh langsung terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Kontribusi dominan gaya mengajar sebesar 67,6% dalam penelitian ini memperkuat pendapat Silberman (2013) bahwa pembelajaran aktif memungkinkan siswa terlibat secara mendalam pada aktivitas berpikir tingkat tinggi. Motivasi belajar juga terbukti berpengaruh terhadap kemampuan HOTS. Hal ini mendukung teori motivasi Uno (2011) dan Sardiman (2012) yang menjelaskan bahwa motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan dorongan psikologis yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar siswa.

Besarnya pengaruh motivasi sebesar 16,9% menandakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi lebih mampu mengerjakan soal yang membutuhkan analisis, evaluasi, dan sintesis, sebagaimana dikemukakan Brookhart (2010) bahwa motivasi merupakan komponen penting dalam pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi. Secara statistik, hasil regresi dan uji F menunjukkan bahwa gaya mengajar dan motivasi belajar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemampuan HOTS, yang sejalan dengan pemikiran Sugiyono (2019) bahwa hubungan antarvariabel dalam penelitian kuantitatif dapat dianalisis melalui model regresi yang menggambarkan pengaruh langsung maupun tidak langsung. Persamaan regresi yang diperoleh memperkuat bahwa peningkatan kualitas gaya mengajar yang memfasilitasi pembelajaran aktif, ditambah motivasi belajar yang tinggi, akan menghasilkan perkembangan kemampuan HOTS siswa secara optimal (Brookhart, 2010). Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan teori-teori yang ada bahwa pembelajaran yang baik memerlukan kombinasi strategi mengajar yang tepat dan kondisi psikologis siswa yang mendukung. Gaya mengajar menjadi faktor dominan yang mempengaruhi HOTS, sedangkan motivasi belajar berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah HOTS siswa kelas VIII SMPN 1 Mangaran. Gaya mengajar guru terbukti menjadi faktor yang paling dominan dengan sumbangan efektif sebesar 67,6%, sedangkan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 16,9%, sehingga secara simultan kedua variabel tersebut memengaruhi kemampuan HOTS sebesar 84,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi gaya

mengajar yang tepat, menarik, dan sesuai karakteristik siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara lebih efektif dibandingkan motivasi belajar semata. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya guru terus mengembangkan variasi gaya mengajar, memanfaatkan teknologi, dan menciptakan pembelajaran interaktif agar kemampuan HOTS siswa semakin berkembang. Selain itu, dukungan motivasi internal maupun eksternal siswa tetap perlu diperkuat oleh guru, sekolah, dan orang tua. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, seperti penggunaan desain ex-post facto yang tidak mampu mengontrol variabel luar, instrumen yang terbatas pada angket dan tes, serta lingkup penelitian yang hanya mencakup satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen, menambah instrumen observasi atau wawancara, mengembangkan asesmen HOTS yang lebih komprehensif, serta memperluas lokasi penelitian agar hasilnya lebih representatif.

Daftar Rujukan

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Ayu, S. (2017). Peran motivasi guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 45–52.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Handayani, T. (2013). Pengaruh pembelajaran problem solving berorientasi HOTS terhadap hasil belajar kimia. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2(3), 101–110.
- Juliandi, A. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Medan, Indonesia: M2000.
- Kristiyono, A. (2018). Implementasi pembelajaran HOTS dalam konteks pendidikan abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 23–30.
- Mawaddah, S. (2017). Peran pembelajaran matematika dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Matematika dan Pembelajarannya*, 1(1), 55–63.
- Saleh, E. P. (2013). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Prasetya Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 77–83.
- Sandi, M. (2021). Peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(4), 112–120.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Sari, Y. P., Munawwir, Z., & Sari, L. D. K. (2023). Pengaruh gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan memecahkan masalah HOTS kelas VIII SMPN 1 Mangaran. *STKIP PGRI Situbondo*.

- Sari, Y. P., Munawwir, Z., & Sari, L. D. K. (2023). Pengaruh gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan memecahkan masalah HOTS kelas VIII SMPN 1 Mangaran. STKIP PGRI Situbondo.
- Silberman, M. (2013). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Wati, N. (2018). Pengaruh kemampuan HOTS dan motivasi belajar terhadap kemampuan belajar siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 87–94.